

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari

1. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

Nama lengkap KH. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd Al-Wahid. Beliau dilahirkan di Gedang, sebuah desa di daerah Jombang Jawa Timur, pada hari selasa kliwon 24 Dzulqa'dah 1287 H bertepatan dengan 14 Februari 1871 M. Ayah beliau bernama Asy'ari yaitu Ulama' asal Demak, yang merupakan keturunan ke-8 dari Jaka Tingkir yang menjadi Sultan Pajang di tahun 1568, dan Jaka Tingkir ini merupakan putra Brawijaya IV yang menjadi raja Majapahit. Sedangkan ibu beliau bernama Halimah, yaitu seorang putri kiai Usman, pendiri dan pengasuh pesantren Gedang Jawa Timur.¹ KH. Hasyim Asy'ari wafat pukul 03:45 dini hari pada tanggal 25 Juli 1947 bertepatan dengan 7 Ramadhan 1366 H dalam usia 79 tahun.²

Asal-usul dan keturunan beliau tidak dapat dipisahkan dari riwayat kerajaan Majapahit dan kerajaan Islam Demak. Salasilah keturunannya, sebagaimana diterangkan oleh KH. A. Wahab Hasbullah menunjukkan bahwa leluhurnya yang tertinggi adalah neneknya yang kedua yaitu Brawijaya VI. Ada yang mengatakan bahwa Brawijaya VI adalah

¹ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama' Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Lkis, 2000), hal. 14-15

² Muhammad Asad Syihab, *Hadlrotussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1994), hal. 73

Kartawijaya atau Damarwulan dari perkawinannya dengan Putri Champa kemudian lahirlah Lembu Peteng (Brawijaya VII).³

Semasa hidupnya, beliau mendapatkan pendidikan dari ayahnya sendiri, terutama pendidikan di bidang ilmu-ilmu Al Qur'an dan literatur agama lainnya. Setelah itu, beliau menuntut ilmu ke berbagai pondok pesantren terutama di Jawa, yang meliputi Shone, Siwilan Buduran, Langitan Tuban, Demangan Bangkalan, dan Sidoarjo. Beliau berguru kepada KH. Ya'kub yang merupakan kyai di pesantren tersebut. Kyai Ya'kub lambat laun merasakan kebaikan dan ketulusan Hasyim Asy'ari dalam perilaku kesehariannya, sehingga kemudian KH. Ya'kub menjodohkannya dengan putrinya yang bernama Khadijah. Tepat pada usia 21 tahun pada tahun 1892, KH. Hasyim Asy'ari melangsungkan pernikahannya dengan Khadijah tersebut.⁴

Setelah menikah, KH. Hasyim Asy'ari bersama dengan Khadijah yang telah menjadi istrinya segera melakukan ibadah haji. Sepulangnya dari tanah suci, mertua KH. Hasyim Asy'ari menganjurkannya untuk menuntut ilmu di Makkah. Hal ini dimungkinkan karena taradisi saat itu bahwa seorang ulama belumlah dikatakan cukup ilmunya apabila belum mengaji di Makkah selama bertahun-tahun. Ketika di Makkah, beliau mempelajari berbagai disiplin ilmu, diantaranya adalah ilmu fiqh dan ilmu

³ A. Mujib, Dkk, *Entelektualisme Pesantren*, (Jakarta: PT. Diva Pustaka, 2004), hal. 319

⁴ Kholid Mawardi, *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan: Moralitas Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Insania, 2008), hal. 2

hadits, terutama literatur Shahih Bukhari dan Muslim.⁵ Disaat K.H. Hasyim Asy'ari bersemangat belajar, tepatnya ketika beliau telah menetap di Makkah selama 7 bulan, istrinya meninggal dunia pada saat melahirkan anaknya yang pertama sehingga bayinya pun tidak dapat terselamatkan. Meskipun demikian, hal ini tidak mematahkan semangat belajar beliau untuk menuntut ilmu.⁶

K. H. Hasyim Asy'ari semasa tinggal di Makkah berguru kepada Syekh Ahmad Amin Al-Athar, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Ahmad ibn Hasan Al-Athar, Syekh Sayyid Yamani, Sayyid Alawi ibn Ahmad As-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid 'Abdullah Al-Zawawi, Syekh Shaleh Bafadhal, dan Syekh Sultan Hasyim Dagastani. Beliau tinggal di Makkah selama 7 tahun dan pulang ke kampung halamannya pada tahun 1900 M atau 1314 H. Di tempat tersebut beliau membuka pengajian keagamaan yang dalam waktu yang relatif singkat menjadi terkenal di wilayah Jawa.⁷ Keberhasilan K.H. Hasyim Asy'ari dalam membuka kajian agama ini di dukung oleh faktor kepribadiannya yang luhur dan pantang putus asa, disamping itu beliau memiliki kekuatan spiritual. James Fox, seorang Antropolog dari Australian National University (ANU) yang menganggap bahwa K.H. Hasyim Asy'ari adalah seorang wali, sebagaimana dalam tulisannya:

⁵ Lathiful Khuluq, *Kebangkitan Ulama, Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), hal. 18

⁶ Abu Bakar Aceh, *Sejarah Hidup K.H. A. Waid Hasyim Asy'ari dan Karangan Tersiar*, (Jakarta: Panitia Buku Peringatan K.H. A. Wahid Hasyim, 1975), hal. 35

⁷ A. Mujib, Dkk., *Entelektualisme Pesantren*, (Jakarta: PT. Diva Pustaka 2004), hal. 319-320

“Jika kyai pandai masih dianggap sebagai wali, ada satu figure dalam sejarah Jawa kini yang dapat menjadi kandidat utama untuk peran wali. Ini adalah ulama besar, Hadratus Syekh Kyai Hasyim Asy’ari. Memiliki ilmu dan dipandang sebagai sumber berkah bagi mereka yang mengetahuinya. K.H. Hasyim Asy’ari semasa hidupnya menjadi pusat pertalian yang menghubungkan para kyai utama seluruh Jawa. Kyai Hasyim Asy’ari juga dianggap memiliki keistimewaan yang luar biasa, menurut garis keturunannya, tidak saja berassal dari garis keturunan ulama pandai, tetapi beliau juga keturunan Prabu Brawijaya.”⁸

Bagi K.H. Hayim Asy’ari, semangat mengembangkan ilmu pengetahuan tidak ada putus-putusnya. Beliau selalu merasa tidak puas terhadap apa yang telah dicapai pada saat itu. Semangat ini kemudian yang mendorong K.H. Hasyim Asy’ari untuk mendirikan pondok pesantren Tebu Ireng, pada tanggal 6 Februari 1906. Pesantren Tebu Ireng tersebut tidak berapa lama kemudian berkembang menjadi sebuah pesantren yang terkenal di Nusantara, yang menjadi tempat mencetak kader-kader ulama untuk wilayah Jawa dan sekitarnya.⁹

Tanggal 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344 H, bersama dengan tokoh-tokoh Islam tradisional seperti Syekh Abdul Wahab dan Syekh Bishri Syansuri, K.H. Hasyim Asy’ari mendirikan Nahdlatul Ulama yang berarti kebangkitan ulama. Organisasi ini di dukung oleh para ulama, terutama ulama Jawa, dan komunitas pesantren.¹⁰ Pada tahun 1926, beliau mendirikan sebuah partai Nahdlatul Ulama (NU). Sejak didirikan hingga tahun 1947 beliau menjadi ketua umum. Beliau juga pernah menjabat

⁸ Lihat James J. Fox, “Ziarah Vitis to the tobs of the wali, the Founders of Islam on Jawa”, dalam M.C. Rickles (ed). “Islam in the Indonesia Social Countext”, (Clayton, Victoria: Centre of Southeast Asian Studies, Monash University, 1991), h. 30

⁹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal. 20

¹⁰ Abu Bakar Aceh, *Sejarah Hidup K.H. A. Waid Hasyim Asy’ari dan Karangan Tersiar*, (Jakata: Panitia Buku Peringatan K.H. A. Wahid Hasyim, 1975), hal. 473

sebagai kepala Kantor Urusan Agama pada zaman pendudukan Jepang untuk wilayah Jawa dan Madura. Hampir seluruh waktu hidupnya diabdikan untuk kepentingan agama dan pendidikan.¹¹ K.H. Hasyim Asy'ari. Sebagai seorang intelektual, beliau telah menyumbangkan banyak hal yang sangat berharga bagi pengembangan peradaban, diantaranya adalah sejumlah literature yang berhasil ditulisnya. Karya-karya beliau yang terkenal adalah sebagai berikut:

- a. *Adab al-Alim wa al-Muta'allim fima yahtaj ilah al-Muta'allim fi Ahwal Ta'allum wa ma Yataqaff al-Mu'allim fi Maqamat Ta'limihi.*
- b. *Ziayadat Ta'liqat*
- c. *Al-Tanbihat al-Wajibat Liman Yashna al-Maulid al-Munkarat*
- d. *Al-Risalat al-Jami'at sharh fiha ahwaal al-mauta wa Asyinath al-Sa'at ma' Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah*
- e. *An-Nur Al-Mubin fi Mahabbah Sayyid Al-Mursalin*
- f. *Hasyiyah 'Ala Fath Al-Rahman bi Syarh Risalat Al-Wali Ruslan li Syekh Al-Islam Zakariya Al-Anshari*
- g. *Al-Durr Al-Muntatsirah fi Al-Masail Al-Tis'I 'Asyrah*
- h. *Al-Tibyan Al-Nahyi 'an Muqathi'ah Al-Ikhwan*
- i. *Al-Risalah Al-Tauhidiah*
- j. *Al-Qalaid fi Bayan ma Yajibu min Al-'Aqaid.*¹²

2. Pemikiran Pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab

Adabul 'Alim wal Muta'allim

¹¹ Departemen Agama, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: LeKDis, 1993), hal. 138-139

¹² Hasim Asy'ari, *Adab 'Alim wa Muta'allim*, h. 45

K.H. Hasyim Asy'ari menjelaskan tingginya penuntut ilmu dan ulama dengan mengengahkan ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا

قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah. Niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. 58 Al-Mujadilah: 11)

K.H. Hasyim Asy'ari menuangkan pemikirannya tentang pendidikan Islam dalam kitab karangannya yang berjudul “*Adabul ‘ alim wal Muta’allim Fima Yahtaj Ilah Al-Muta’allim Fi Ahwal Muta’allim wa Yatawaqqaf Al-Mu’allim Fi Maqamat Ta’limih*”. Dalam kitab tersebut, beliau merangkum pemikirannya tentang pendidikan Islam kedalam delapan poin, yaitu:¹³

- a. Keutamaan ilmu dan keutamaan belajar mengajar
- b. Etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar
- c. Etika seorang murid kepada guru
- d. Etika seorang murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomi bersama guru

¹³ Samsul Rizal, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), hal. 155

- e. Etika yang harus dipedomi seorang guru
- f. Etika guru ketika dan akan mengajar
- g. Etika guru terhadap murid-muridnya
- h. Etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Selanjutnya, kedelapan pokok pemikiran di atas oleh K.H. Hasyim Asy'ari dibagi kembali kedalam tiga kelompok, yaitu:¹⁴

1) Signifikasi Pendidikan

K.H. Hasyim Asy'ari mengorientasikan pendapatnya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Sebagai contohnya adalah beliau mengambil pemikiran pendidikan tentang keutamaan menuntut ilmu dan keutamaan bagi yang menuntut ilmu berdasarkan surat Al-Mujadilah ayat 11, yang kemudian beliau uraikan secara jelas dan singkat. K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa "Keutamaan yang paling utama dalam menuntut ilmu adalah mengamalkan apa yang telah diperoleh." Secara langsung beliau menjelaskan maksud dari perkataan tersebut, yaitu supaya seseorang tidak melupakan ilmu yang telah dimilikinya dan bermanfaat bagi kehidupan kelak di akhirat.¹⁵

K.H. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa dalam menuntut ilmu harus memperhatikan dua hal pokok selain dari tauhid dan keimanan. Dua hal pokok tersebut adalah:

¹⁴ *Ibid.*, hal. 156

¹⁵ *Ibid.*, hal. 156

- a. Seorang peserta didik hendaknya memiliki niat yang suci untuk menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal yang bersifat duniawi, dan juga jangan sampai melecehkan atau menyepelekannya.
- b. Dalam mengajarkan ilmu, hendaknya seorang pendidik meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak semata-mata hanya mengharapkan materi, di samping itu hendaknya apa yang diajarkan sesuai dengan apa yang diperbuat.

Beliau juga menekankan bahwa belajar bukanlah semata-mata hanya untuk menghilangkan kebodohan, namun untuk mencari ridho Allah yang mengantarkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, maka belajar hendaknya diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai ajaran Islam, bukan hanya semata-mata menjadi alat untuk mendapatkan materi yang melimpah.

2) Etika Seorang Pendidik

Tanggung jawab merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang murid dan juga guru. Seorang guru dalam menyampaikan ilmu pada peserta didik harus memiliki etika sebagai berikut:

- a. Selalu mendekati diri kepada Allah
- b. Senantiasa takut kepada Allah
- c. Senantiasa bersikap tenang
- d. Senantiasa berhati-hati

- e. Senantiasa tawadhu' dan khusu'
- f. Mengadukan segala persoalannya kepada Allah SWT
- g. Tidak menggunakan ilmunya untuk keduniawian saja
- h. Tidak selalu memanjakan anak didik.¹⁶

Seorang guru ketika hendak mengajar dan ketika mengajar hendaknya memperhatikan etika-etika berikut:

- a. Mensucikan diri dari hadats dan kotoran
- b. Berpakaian sopan dan rapi, serta berusaha berbau wewanginan
- c. Berniat beribadah ketika dalam mengajarkan ilmu
- d. Menyampaikan hal-hal yang diajarkan oleh Allah (walaupun hanya sedikit)
- e. Membiasakan membaca untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan
- f. Memberikan salam ketika masuk kedalam kelas.

Pemikiran yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari tersebut terlihat bahwa pemikirannya tentang etika guru dalam mengajar ini sesuai dengan apa yang kita lakukan selama ini. Hal ini mengindikasikan bahwa apa yang beliau pikirkan adalah bersifat pragmatis atau berdasarkan pengalaman. Selain etika yang telah disebutkan di atas, seorang guru mempunyai etika dan tanggung jawab terhadap muridnya, diantara etika tersebut adalah:

¹⁶ *Ibid*,.hal. 160

- a. Berniat mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta menghidupkan syariat islam.
 - b. Menghindari ketidak ikhlasan dan mengejar keduniawian
 - c. Hendaknya selalu melakukan intropeksi diri
 - d. Menggunakan metode yang sudah dipahami oleh murid
 - e. Menggugah dan membangkitkan semangat murid dengan memotivasinya
 - f. Memberikan latihan-latihan yang sifatnya membantu
 - g. Selalu memperhatikan kemampuan seluruh peserta didik
 - h. Bersikap terbuka dan lapang dada
 - i. Membantu memecahkan masalah dan kesulitan peserta didik
 - j. Tunjukkanlah sikap yang arif dan tawadhu' kepada semua peserta didik.¹⁷
- 3) Etika Seorang Peserta Didik

Murid sebagai peserta didik memiliki tugas dan tanggung jawab berupa etika dalam menuntut ilmu. Etika seorang murid dalam menuntut ilmu adalah: Pertama, membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniawinan. Kedua, membersihkan niat. Ketiga, tidak menunda-nunda kesempatan belajar. Keempat, bersabar dan qonaah terhadap segala macam pemberian dan cobaan. Kelima, pandai mengatur waktu. Keenam, menyederhanakan makan dan minum. Ketujuh, bersikap hati-hati atau wara'. Kedelapan,

¹⁷ *Ibid*,.hal. 160

menghindari makan dan minum yang menyebabkan kemalasan yang akhirnya menimbulkan kebodohan. Kesembilan, menyediakan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan dan yang Kesepuluh, meninggalkan segala hal yang kurang faidah. Dalam hal ini tidak dibenarkan ketika seorang yang menuntut ilmu hanya menekankan pada salah satu dari hal yang bersifat ukhrawi atau duniawi saja, karena keduanya adalah penting.¹⁸

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, etika seorang murid terhadap guru yaitu:

- a. Hendaknya selalu memperhatikan dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru
- b. Memilih guru yang wara', artinya selain profesionalisme beliau juga berhati-hati dalam bertindak
- c. Mengikuti jejak guru yang baik
- d. Bersabar terhadap kekerasan guru.

Sedangkan etika murid terhadap pelajaran dalam menuntut ilmu menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari adalah:

- a. Memperhatikan ilmu yang bersifat fardhu 'ain untuk dipelajari
- b. Harus mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung ilmu-ilmu fardhu 'ain
- c. Berhati-hati dalam menanggapi ikhtilaf para ulama

¹⁸ *Ibid*,.hal. 157

- d. Mendiskusikan atau menyetorkan apa yang telah dipelajari kepada orang yang dipercayainya.¹⁹

B. Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Rumusan masalah	Hasil penelitian
1	Muh. Khoiruddin	Pendidikan Karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab <i>Adab al-'alim wa al-Muta'allim</i>	(1) Bagaimana Karakter pendidik dan peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab <i>Adab al-'Alim wa al-Muta'allim?</i> (2) Bagaimana relevansi pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari dengan konteks pendidikan karakter di Indonesia?, (3) Apa faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter bagi pendidik maupun peserta didik?	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Karakter pendidik dan peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab <i>Adab al-'Alim wa al-Muta'allim</i> dapat diklarifikasikan menjadi tiga bagaian, antara lain : a. Sikap mental atau karakter yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik; b. Upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik dan peserta didik yang berkarakter; c. strategi mengajar yang dilakukan pendidik dan strategi belajar pesertadidik. Ketiga bagian tersebut memiliki indikator-indikator yang sesuai dengan kompetensi pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 Agama Katolik, (2) Relevansi pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari dengan konteks pendidikan karakter di

¹⁹ *Ibid.*, hal. 158-159

				Indonesia terdapat beberapa komponen, (3) Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter bagi pendidik dan peserta didik adalah jika masyarakat Indonesia ini dapat disebut insan kamil, maka harus berpegang teguh kepada tauhid dan moral
2	Fatimatuz Zahro'	Pemikiran Pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari	(1) Bagaimana pemikiran Pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ary? (2) Bagaimana pendekatan Pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari?	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pemikiran Pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ary yang terdapat dalam kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i> yang terdiri dari 8 bab yang berisi tentang, Kelebihan ilmu dan ilmuwan, etika yang harus dicamkan dalam diri peserta didik, etika seorang peserta didik terhadap pendidik, etika seorang peserta didik terhadap pelajaran, etika pendidik terhadap dirinya, etika pendidik terhadap pelajaran, etika pendidik terhadap peserta didik, etika pendidik dan peserta didik terhadap buku, (2) Pendekatan Pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari yaitu lebih memperlihatkan kepada perpaduan antara teoritisi dan praktisi. Sebagai teoritisi, terlihat pada gagasan dan

				pemikiriannya yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat serta situasi kultural pada zamannya. Sedangkan sebagai praktisi, terlihat pada upaya melaksanakan gagasan dan pemikirannya itu
3	Fitriyanti Wahyuni	Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i> karya KH. Hasyim Asy'ari	(1) Bagaimana Pendidikan Karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari? (2) Bagaimana relevansi Pendidikan Karakter dalam kitab <i>Adab al-'Alim wa al-Muta'allim</i> dalam konteks kekinian?	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pendidikan dalam kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i> karya KH. Hasyim Asy'ari bisa dilihat dalam integritas/integral terbukti sesuai dengan kondisi sekarang (2) Relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan sekarang, terkait integritas seorang guru, seperti seorang guru haruslah membiasakan diri menulis, mengarang, dan meringkas.
4	Uswatun Hasanah	Etika Pelajar dalam Kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i> karya KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan	(1) Bagaimana konsep pelajar menurut KH. Hasyim Asy'ari? (2) Bagaimana konsep etika pelajar menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i> ? (3) Bagaimana relevansi etika pelajar dalam kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelajar menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah seseorang yang harus memiliki konsentrasi penuh dan kontinuitas, dan juga memiliki moral dan otivasi tinggi, (2) Etika pelajar menurut KH. Hasyim Asy'ari dibagi

			dengan tujuan pendidikan nasional?	menjadi dua kategori yaitu, pendidikan rohani/bathiniyah dan pendidikan jasmani, (3) Tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, berdasarkan penelitian, memiliki relevansi terhadap etika pelajar dalam kitab Adab al 'alim wa al-Muta'allim karya KH. M. Hasyim Asy'ari. Yaitu: sama-sama berusaha untuk menjadikan pelajar sebagai pribadi yang mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab
--	--	--	------------------------------------	--

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

C. Kerangka Berfikir Teoritis

Moralitas remaja saat ini memang sangat perlu untuk di perhatikan, sebab akan menentukan masa depan dan nasib mereka serta kesejahteraan bangsa Indonesia pada umumnya. Dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adabul ‘Alim wal*

Muta'allim" ini penulis bermaksud ingin mengetahui bagaimana pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, implemenasi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari khususnya terhadap pendidikan karakter dan hasilnya.